

Analisis Program Dakwah pada Radio-Radio Siaran Swasta Niaga di Kalimantan Selatan

Surianor

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari

South Kalimantan has many private radio stations, and even the number reached 16 pieces. Most private radio stations, there were also broadcast events nuanced propaganda or propagation of Islam, but the percentage is very small. Her shows are more regular lectures by replaying tapes of local scholars lecture, recitation of the Qur'an regularly, azan Maghrib and playback song as Islamic. Less encountered events propaganda treated seriously by the team work through the production process. Even some of the radio broadcast events only Christianity and not explicitly include event propagation of Islam. Turns out all that much due to the status of radios, such as the private commercial radio, and its owners are generally among the Chinese non-Muslims, and there are very few Muslim businessmen who want to plunge into the radio business.

Keywords: da'wa, private commercial radio, broadcasting

Kalimantan Selatan memiliki banyak radio swasta, bahkan jumlahnya mencapai 16 buah. Kebanyakan radio-radio swasta tersebut ada juga menyiarkan acara-acara dakwah atau bernuansa dakwah Islam, namun persentasinya sangat kecil. Acara-acarannya lebih bersifat ceramah rutin dengan memutar ulang kaset-kaset rekaman ceramah ulama lokal, pengajian Alquran rutin, adzan Maghrib serta pemutaran lagu-lagu bernuansa islami. Kurang ditemui acara-acara dakwah yang diolah secara sungguh-sungguh oleh tim kerja melalui proses produksi. Bahkan beberapa radio hanya menyiarkan acara agama Kristen dan tidak secara eksplisit mencantumkan acara dakwah Islam. Ternyata semua itu banyak disebabkan oleh status radio-radio tersebut sebagai radio swasta niaga, dan pemiliknya yang umumnya kalangan Tionghoa nonmuslim, dan sedikit sekali ada pengusaha muslim yang mau terjun ke dalam bisnis radio.

Kata kunci: dakwah, radio swasta niaga, siaran.

Meskipun sekarang ini sejumlah media televisi terus bermunculan, namun radio-radio tetap bertahan, baik radio pemerintah maupun milik swasta. Memang terjadi persaingan yang ketat yang ada kalanya posisi radio mulai ditinggalkan pendengarnya, tetapi radio-radio tertentu masih eksis dan memiliki pendengar fanatiknya sendiri. Radio-radio dengan beberapa kelebihan dan kekurangannya dibandingkan dengan media massa lainnya, berupaya untuk mencari celah agar tetap disukai oleh masyarakat.

Keberadaan dan perkembangan radio sangat berkaitan dengan masyarakat yang menjadi pendengarnya, baik dilihat dari suku dan adat istiadatnya, agamanya maupun kondisi sosial ekonominya. Kalimantan Selatan yang berpenduduk hampir empat juta jiwa mayoritas beragama Islam. Melihat hal ini maka seyogyanya radio-radio dakwah banyak bersiaran di daerah ini guna memenuhi hajat pendengarnya.

Email penulis: surianor@iain-antasari.ac.id

Namun kenyataannya radio-radio dakwah sangat sedikit dan kurang menonjol. Di antara yang sedikit itu dapat disebut Radio Dakwah Masjid Raya Sabial Muhtadin Banjarmasin, Radio Dakwah Nahdlatul-Salam Banjarmasin, Radio Dakwah al-Karomah Martapura dan Radio Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari.

Disebabkan jumlahnya yang sedikit maka dengan sendirinya, siaran dakwah melalui radio juga sedikit. Memang di daerah ini ada radio pemerintah seperti RRI Banjarmasin, dan radio pemerintah daerah yaitu Radio Abdi Persada, yang juga menyajikan siaran dakwah. Namun siaran dakwah belum menjadi materi siaran utama.

Di Kalimantan Selatan ini yang terbanyak justru radio-radio siaran swasta niaga. Mereka berhimpun dalam organisasi yang bernama Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) Kalimantan Selatan. Mengingat wilayah siaran radio-radio tersebut di Kalimantan Selatan, yang penduduknya mayoritas muslim, umumnya di antara sejumlah mata acaranya ada juga siaran agama (dakwah Islamiyah). Namun tampaknya persentase acara dakwah tersebut sangat kecil dibandingkan dengan mata acara lainnya. Mengapa hal itu terjadi, bagaimana akibatnya dan solusinya, masalah ini menarik untuk dikaji lebih jauh.

Radio sebagai Media Dakwah

1. Keunggulan Radio

Radio mendapat julukan sebagai kekuasaan kelima, *the fifth estate*, setelah pers. Radio merupakan media audio, yang disebut juga media dengar. Pendengar radio bisa santai, karena sambil mendengarkan radio seseorang dapat membaca Koran, tidur-tiduran atau aktivitas lainnya. Efektivitas radio terletak pada daya langsung, daya tembus, daya tarik, musik, kata-kata dan efek suara (Kusnawan, 1995: 1).

Meskipun televisi lebih unggul dan sudah relatif berusia tua, namun ia tidak pernah dijuluki sebagai kekuasaan keenam (*the six estate*). Hal ini karena radio dianggap lebih berpengaruh kuat. Ketika terjadi revolusi, pemberontakan, kudeta dan sejenisnya maka yang lebih dahulu dikuasai adalah radio. Menyerahnya Jepang dari Sekutu, dapat ditangkap oleh para pemuda Indonesia melalui radio, dan ketika Indonesia merdeka, maka rakyat banyak mendengarnya dari Radio Australia dan Radio Bandung. Ketika terjadi pemberontakan G 30 S PKI, mereka lebih dahulu menguasai RRI dan menyiarkan gerakannya di sana, dan RRI ini pulalah yang kemudian lebih dahulu dikuasai oleh TNI pimpinan Soeharto ketika menumpas G 30 S PKI. Keunggulan radio, ia tidak mengenal jarak, ruang dan rintangan. Berapa pun jauhnya jarak, semuanya dapat dijangkau oleh siaran radio. Gunung, lembah, daratan dan lautan tidak menjadi masalah bagi radio. Batas negara dan benua menjadi sirna (Uchjana, 1993: 142).

Radio mampu memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam misi-misi pergaulan hidup manusia saat ini. Kekuatan dari media radio adalah mampu menguasai jarak dan ruang, karena teknologi radio menggunakan gelombang elektromagnetik, kabel dan tibatel yang dipancarkan melalui satelit. Kemampuannya

menjangkau massa dengan sendirinya sangat besar. Adanya suara menyebabkan radio lebih menarik, mudah diterima dan memberi pengaruh pada pendengar (Kuswandi, 1995: 23).

Sekarang ini baik radio-radio milik pemerintah (RRI) maupun radio-radio swasta sudah tersebar merata di berbagai pelosok tanah air. Dengan diluncurkannya sistem komunikasi Satelit Domestic (SKSD) Palapa pada tanggal 17 Agustus 1976 maka berbagai teknologi komunikasi seperti radio, televisi, telepon, teleks dll, menjadi semakin mudah dan berkembang, cukup mampu menjangkau seluruh penduduk Indonesia yang menghuni 13.677 pulau besar dan kecil.

Dominasi radio ini tidak hanya ditemui pada negara berkembang seperti Indonesia di mana kebanyakan rakyatnya santai dan senang berhibur dengan mendengarkan radio, tetapi juga pada negara maju yang masyarakatnya sudah punya etos kerja dan penghargaan tinggi terhadap waktu. Sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan, 71,65 % masyarakat menyenangi televisi 26,85 % menyenangi media cetak berupa majalah dan surat kabar dan 1,50 % menyenangi radio (Yakan, 1990: 14).

Keunggulan radio sebagai media dengar yang sangat mempengaruhi sikap, pandangan dan perasaan pendengar, otomatis akan efektif jika digunakan sebagai media dakwah Islam. Para ulama dan juru dakwah yang berceramah di radio dapat menjangkau pendengar dalam jumlah besar, jauh melebihi ketika mereka tampil melalui mimbar khutbah, ceramah, pengajian, tabligh akbar di lapangan, menulis di media massa dan sebagainya. Semakin banyak acara dakwah di radio akan semakin banyak materi ajaran Islam yang bisa disampaikan. Pada saat yang sama, semakin luas jangkauan siaran dakwah melalui radio, semakin banyak pula pendengar yang dapat dipengaruhi dan ditarik ke dalam semangat Islam.

Dakwah di radio juga dapat menjadi pengganti (*substitute*), pelengkap (*complement*) dan penambah (*supplement*) dakwah yang tidak ditemukan melalui sekolah, ceramah atau pengajian (Yusuf, 1983: 24). Dakwah lewat media radio juga dapat menjadi alternatif bagi masyarakat muslim yang malas membaca buku-buku agama dan malas (tidak sempat) menghadiri ceramah dan pengajian agama secara langsung. Dengan hanya duduk malas di rumah sambil istirahat dan tidur-tiduran mereka dapat memperoleh seruan dan materi dakwah.

2. Produksi Siaran Dakwah melalui Radio

Siaran dakwah melalui radio memerlukan proses produksi siaran, yang melibatkan sejumlah orang sebagai tim kerja (*team work*). Tim yang bekerja dalam mengolah siaran radio biasa disebut dengan tim kreatif, yaitu sekelompok tenaga profesional yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan dan mengembangkan pekerjaan kreatif dengan strategi kreatif (Kamseno, 2006: 2).

Ada dua bentuk produk radio siaran. Pertama, produk karya artistik yaitu acara siaran yang diproduksi dengan pendekatan artistik yang lebih mengutamakan segi keindahan. Informasi yang disajikan bersumber dari suatu ide atau gagasan manusia yang dapat dipakai dan dijadikan bahan siaran sesuatu dengan kriteria

mata acara siaran. Kedua, produk karya jurnalistik, yaitu acara siaran yang dilakukan dengan pendekatan jurnalistik yang lebih mengutamakan segi kecepatan. Informasi yang disajikan bersumber dari suatu fakta permasalahan aktual/hangat (Kamseno, 2005: 1).

Pengadaan program radio bisa diproduksi sendiri, diproduksi dengan melibatkan pihak lain, hasil pertukaran dengan station radio lain, atau merelay dari siaran stasiun lain. Semua itu ditata dengan apik dari tema acara, kriteria dan batasan mata acara, format dan bentuk penyajian serta durasi atau lama waktu siaran (Kusnawan, 1995: 76).

Produksi siaran adalah suatu proses kegiatan mengolah bahan baku siaran menjadi bahan jadi siaran guna menimbulkan, menambahkan, dan menaikkan faedah dan nilai suatu produk siaran yang didasarkan bagi kepentingan khalayak pendengar (Kusnawan: 2). Menurut pakar komunikasi Alan Wurtzel, proses produksi siaran radio mencakup empat aspek, yang disebutnya *four stage of radioon production* (empat tahapan atau proses produksi siaran radio), yaitu *pre production planning, set up and researsal, production* dan *post production*. (Darwanto, 1992: 104).

a. *Pre production planning*

Tahap ini merupakan tahap awal dari seluruh kegiatan penyiaran yang akan dilakukan atau tahap perencanaan. Dimulai dari timbulnya ide atau gagasan yang merupakan tanggung jawab seorang produser, dan dapat juga gagasan itu datang dari luar. Produser bersama stafnya melakukan pengumpulan data yang diperlukan sebagai bahan pengembangan gagasan. Selanjutnya produser meminta kepada penulis naskah untuk menuangkan ke dalam bentuk tulisan, merangkai berbagai data dan fakta untuk dikembangkan menjadi sebuah naskah yang lengkap dan utuh, tetapi dengan format dan durasi ruang telah ditentukan, disertai pengolahan bahasa yang sesuai dengan pendengar yang menjadi sasaran siaran radio tersebut.

Dalam konteks siaran dakwah radio, tahapan ini dapat dilakukan bisa dengan produser sendiri berinisiatif menyiarkan acara dakwah dan bisa pula dengan tawaran ide dari pihak lain. Misalnya produser merencanakan menyiarkan kegiatan dakwah berupa kilas balik perjuangan dakwah Walisongo di Jawa, maka produsen akan mengumpulkan data dan fakta pendukung, menyuruh penulis naskah menyusun narasinya dalam naskah, mengadakan rapat dengan tim kerja dan menyiapkan tokoh yang dapat diberi peran pengganti tokoh Walisongo dan pihak-pihak terkait lainnya.

b. *Setup and rehearsal*

Setup merupakan tahapan persiapan yang bersifat teknis dan dilakukan oleh anggota inti bersama kerabat kerja. Sejak mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk keperluan di dalam dan luar studio, sampai mempersiapkan denah untuk setting lampu, mikropon maupun tata dekorasi. Dalam masalah latihan (*rehearsal*) tidak saja berlaku bagi artis pendukung, juga sangat penting bagi anggota kerabat

kerja, sejak *switcher*, penata lampu, penata suara, pengarah lantai, kamerawan sampai pengarah acaranya sendiri. Latihan ini dipimpin langsung oleh pengarah acara.

Dalam konteks siaran dakwah, tahap ini dipersiapkan hal-hal yang bersifat teknis, menyangkut alat, peta sampai manusia, dengan melatih para pihak yang terlibat, artis dan tokoh, dilengkapi perangkat pendukung lainnya. Kalau acara dakwahnya berupa ceramah, maka pengarah acara perlu memberikan pengarahan awal kepada penceramah tentang hal-hal yang perlu diperhatikan, baik mengenai pakaian, cara penampilan, suara, waktu dan sikap sewaktu siaran dakwah.

c. *Production*

Production adalah upaya mengubah bentuk naskah menjadi bentuk audio-visual. Pelaksanaan produksi ini tergantung kepada tuntutan naskah, karakter produksi tergantung karakter naskah, sebab naskah merupakan hasil penuangan ide atau gagasan. Karakter produksi ini ada yang dilakukan sepenuhnya di dalam studio, sepenuhnya di luar studio dan atau gabungan antara di dalam dan di luar studio.

d. *Post production*

Ini merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan. Dalam tahap ini dilakukan editing suara dan gambar, pengisian grafik pemangku gelar atau insert visualisasinya, pengisian narasi, pengisian *sound effect* dan ilustrasi, dan melakukan evaluasi terhadap hasil produksi. Dari hasil evaluasi dapat dinyatakan bahwa hasil produksi layak siar, tetapi dapat pula diberi catatan penyempurnaan misalnya di segi ilustrasi, *sound effect*, editing dan sebagainya, yang kemudian diperbaiki sebagaimana mestinya.

Proses produksi sebagaimana disebutkan di atas terutama ditemui pada program acara radio yang dilakukan atau diolah sendiri oleh kerabat kerja radio dengan pihak terkait, seperti suatu drama dakwah atau kilas balik kegiatan dakwah masa lalu yang direaktualisasi kembali dalam sebuah drama, sandiwara, teatrikal, sinetron, film dan sebagainya. Sedangkan untuk acara dakwah yang sifatnya siaran langsung, seperti menyiarkan MTQ atau ceramah agama pada event tertentu, rekaman ceramah agama dan sejenisnya, maka proses produksinya lebih sederhana, sebab radio lebih bersifat menyiarkan saja sesuatu program yang dilakukan pihak lain apa adanya. Dalam konteks ini proses editing tidak begitu diperlukan, kecuali sekadar menyingkat acara ceramah, sesuai dengan durasi waktu siar yang tersedia. Dalam arti, walaupun suatu acara dakwah yang sebenarnya digelar selama satu jam, tetapi penyiarannya di radio bisa saja hanya lima menit. Agar durasi singkat ini tidak mengurangi makna kegiatan dakwah aslinya, maka dilakukan editing.

3. Prosedur Produksi Siaran Dakwah

Ketika pengarah acara merencanakan suatu acara, dilakukanlah diskusi antara pengarah acara dengan pengisi acara. Selanjutnya dilakukan persiapan, meliputi

persiapan bahan-bahan artistik yang dilakukan oleh peñata artistic dan juga persiapan materi audio (*music* dan *sound effect*) disertai latihan. Hal ini melibatkan teknisi dan pembuat *sound effect* serta pengisi acara musik. Selanjutnya dilakukan perekaman di lokasi pengumpulan materi yang ditangani oleh kerabat kerja liputan luar. Sesudah itu memasuki tahap editing yang dilakukan oleh operator peralatan editing. Selanjutnya dilakukan perekaman kembali oleh kru teknik produksi (Ueno, 1990: 12).

Ketika radio ingin menyiarkan acara-acara dakwah, yang disesuaikan hanyalah bahan-bahan, alat-alat peraga, yang lebih disederhanakan sesuai dengan acara dakwah itu sendiri. Pada siaran teletilawah Alquran atau dialog dakwah interaktif misalnya, yang dipersiapkan adalah meja dan kursi, *sound system*, *sound effect*, telpon, laptop (jika perlu), penataan suara, penataan cahaya, penataan gambar dan sejenisnya yang diperlukan. Sedangkan materi acaranya diserahkan kepada pengisi acara sendiri. Yang lebih rumit adalah jika acara dakwah itu dikemas dalam bentuk pertunjukan seperti drama, sinetron, film, dan sejenisnya.

Mengingat radio berpengaruh terhadap pendengar dan masyarakat umumnya, kerabat kerja khususnya penyiar harus objektif, adil dan seimbang dalam menilai dan menyikapi sesuatu. Tidak mengandalkan kabar dari orang-orang saja, melainkan sebisanya datang langsung ke tempat acara atau kejadian. Hal ini untuk menghindari kesalahan pemberitaan yang tidak mustahil merugikan suatu pihak dan berimplikasi kepada masalah hukum.

Jurnalis radio tidak boleh emosional dan sentimental karena dorongan hati dan perasaannya sendiri. Misalnya ketika menyiarkan acara-acara dakwah, betapa pun cintanya ia kepada agama Islam yang dianutnya, ia tidak boleh sampai menyinggung perasaan penganut agama lain, sebab radio didengar oleh berbagai segmen masyarakat. Acara dakwah Islam tidak mustahil didengar oleh nonmuslim, begitu pula sebaliknya. Pendengarnya bisa saja masyarakat muslim atau semua penganut agama (Rizal, 2005: 3).

Deskripsi Singkat

Berikut ini disajikan nama-nama siaran radio swasta niaga yang ada di Kalimantan Selatan serta persentasi acara-acara dakwah yang disiarkan oleh radio-radio swasta tersebut, yaitu:

1. Radio Gema Kuripan (RGK) Amuntai, 102,5 FM

Radio Gema Kuripan berdiri sejak tahun 1975 dan berada di bawah PT Radio Gema Kuripan Amuntai. Stasiun RGK Amuntai beralamat di Jalan Candi Agung Nomor 117 Telp. (0527) 62810 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pemegang saham Mihardi Rizani 50 % dan Mardani 50 %, keduanya berposisi masing-masing sebagai Direktur Utama dan Komisaris Utama, dengan penanggung jawab bidang siaran M. Zainal Arifin.

Misi Radio Gema Kuripan Amuntai yaitu: Mengembangkan acara hiburan yang sesuai dengan keinginan masyarakat; Mengembangkan acara berita dan informasi

yang bersifat lokal dan nasional sesuai dengan keinginan masyarakat; Mengembangkan bisnis media radio secara profesional dan beretika; Selalu berusaha menampilkan program dengan materi terbaik untuk masyarakat pendengar yang religius.

Dilihat dari format siaran, 90 % bersifat lokal dan 10 % asing. Sumber materi acara, *inhouse production* 50 %, perolehan (akuisisi) 40 % dan kerjasama dengan pihak lain 10 %. Persentasi acara agama (dakwah Islam) pada RGK Amuntai sebanyak 15 %, sedangkan acara-acara lainnya: berita 10 %, penerangan/informasi 10 %, pendidikan dan kebudayaan 5 %, olahraga 5 %, hiburan dan musik 25 %, iklan 25 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %.

Persentasi tersebut dihitung secara harian. Acara dakwah disajikan dalam bentuk siraman rohani (*voice of Islam*) setiap hari, pukul 06.00 hingga 06.30 Isinya adalah ceramah agama dan *talk show* keislaman. Diselingi dengan pengajian Alquran, azan Maghrib dan lagu-lagu nasyid, serta Mimbar Agama Islam pukul 20.07-21.00.

Pada hari Jumat porsi acara dakwah lebih banyak, yaitu program *Kaifa*, berisi *talk show* seputar perkembangan Islam dan dakwah dengan dialog interaksi. Saat shalat Jumat berlangsung dilaksanakan siaran langsung dari masjid tertentu secara bergantian untuk relay khutbah dan shalat Jumat. Pada hari Ahad malam dilaksanakan pengajian Tafsir Alquran, berisi pembacaan Alquran, terjemah dan uraian tentang kandungan Alquran yang diisi oleh narasumber dari Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Rakha Amuntai.

Acara-acara dakwah tersebut tampaknya cukup disenangi oleh masyarakat. hal ini tampak dari penelitian yang pernah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi IAIN Antasari tahun 2010 yang lalu. Program siaran keagamaan Radio Gema Kuripan Amuntai yang banyak didengarkan oleh masyarakat meliputi siraman rohani, pengajian Alquran, dialog interaktif, *kaifa*, adzan Maghrib, mimbar agama Islam, shalat Jumat, lagu-lagu nasyid, tafsir Alquran, kuliah Subuh, zikir dan tahlil.

2. Radio Tanjungpuri Perkasa

Radio Tanjungpuri Perkasa, 102,1 FM/146, berdiri tahun 1992, beralamat di Jalan Tanjungpuri Nomor 100 Telp (0526) 2021850 Tanjung, Kabupaten Tabalong. Radio ini berada di bawah atau satu manajemen perusahaan dengan PT Radio Nirwana Banjarmasin, karena itu disebut juga dengan Radio Nirwana FM Tanjung.

Dari aspek permodalan 56 % saham dipegang oleh Indra Hardjadinata, 17 % Ivan Hardjadinata, 16 % Arief Sofyan Hardjadinata, dan 11 % dimiliki oleh So Purnamawati. Mereka juga berkedudukan dalam manajemen perusahaan. Penanggung jawab siaran adalah Maimun Aziz.

Format siaran 95 % lokal dan 5 % asing. Sumber materi acara 90 % *inhouse production*, 2 % akuisisi dan 8 % kerjasama dengan pihak lain. Persentasi mata acara siaran berita 5 %, penerangan/informasi 5 %, pendidikan dan kebudayaan 10 %, agama 5 %, olahraga 0 %, hiburan dan musik 50 %, iklan 20 %, acara

penunjang/layanan masyarakat 5 %. Siaran acara agama berupa *Manajemen Qalbu, Nada dan Dakwah*, Ceramah Agama, Adzan Maghrib dan Nasyid.

3. Radio Dirgahayu Barabai, 100,2 FM/127

Radio Dirgahayu berdiri tahun 1978, berada di bawah PT Radio Dirgahayu, beralamat di Jalan Putra Harapan Nomor 55 Matang Ginalun Telp (0517) 41765) Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pemegang saham 37,44 % oleh Yenny Riawati Kurniadi, 12,66 % oleh Johnson Marzuki dan 50 % oleh Dristie Prajnavirya Adistana. Direktur dan Komisaris masing-masing Maturidi Aang Chandra dan Dristri Prajnavirya Adhistana, dengan Penanggung Jawab Bidang Siaran Djaya Salim.

Dilihat dari format acara siaran, 100 % bersifat lokal dengan sumber materi acara siaran 100 % *inhouse production*. Persentasi acara agama pada Radio Dirgahayu Barabai 10 %, yang lainnya berita 5 %, penerangan/informasi 5 %, pendidikan dan kebudayaan 10 %, olahraga 5 %, hiburan dan musik 45 %, iklan 5 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %.

Acara agama disajikan dalam bentuk *Hikmah Fajar*, pengajian Alquran, adzan Maghrib dan qasidah. Acara *Hikmah Fajar* diisi dengan pemutaran lagu-lagu islami dan siaran rekaman ceramah ulama lokal, khususnya KH Muhammad Bakhiet, sebagaimana juga disiarkan oleh Banjar TV yang masih satu manajemen dengan Radio Dirgahayu Banjarmasin.

4. Radio Swara Barabai

Radio ini disebut juga dengan Radio Nirwana FM Barabai, berada dalam manajemen yang sama dengan Radio Nirwana lainnya. Berdiri tahun 1993, alamat di Jalan Raya Abdul Muis Ridhani Nomo5 5 Telp. (0517) 42220 Barabai. Pemegang saham adalah keluarga Hardjadinata, Direktur Sukma HA dan penanggung jawab bidang siaran Muhammad Gazali, S.Ag.

Persentasi materi siaran 100 % lokal dan sumber materi acara siaran 90 % *inhouse production*, 2 % akuisisi dan 8 % kerjasama. Persentasi mata acara siaran berita 5 %, penerangan/informasi 5 %, pendidikan dan kebudayaan 10 %, agama 5 %, hiburan dan musik 50 %, iklan 20 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %. Acara agama disajikan dalam bentuk *Mutiara Fajar* di setiap pagi pukul 06.00-07.00 yang diisi dengan ceramah agama, dan *Mutiara Senja* di setiap petang pukul 18.00-19.00 yang diisi dengan pengajian Alquran, adzan Maghrib dan iqamah.

5. Radio Gema Amandit Kandangan

Radio Gema Amandit 93,9 FM, berdiri tahun 1994, berada di bawah PT Radio Gema Amandit, beralamat di Jalan H Abdul Wahab Syahrani, Nomor 90 Telp. (0517) 21378 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Pemegang saham 50 % oleh H. Umar Salmin, 33 % Hj. Khadijah dan 17 % Robe Rahman, masing-masing juga berkedudukan sebagai Direktur dan Komisaris. Penanggung jawab bidang siaran dipegang oleh Adib.

Dilihat dari format acaranya. 100 % lokal, sedangkan sumber materi acara 90 % *inhouse production*, akuisisi 2 % dan kerjasama 8 %. Acara dakwah sebesar 5 %, sementara acara lainnya berita 5 %, penerangan/informasi 5 %, pendidikan dan kebudayaan 10 %, hiburan dan musik 50 %, iklan 20 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %.

Acara dakwah diformat dalam bentuk *Nuansa Islami* dan azan Zuhur, pengajian Alquran dan azan Maghrib, rekaman ceramah pengajian Darul Muhibbin asuhan KH Muhammad Bakhiet dan Hikmah/Tafsir Alquran.

6. Radio Purnama Nada Kandangan

Radio ini berdiri tahun 1992, berada di bawah PT Radio Purnama Nada Kandangan, beralamat di Jalan Pahlawan Nomor 33 Telp. (0517) 21439 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Frekuensi/kanal siaran berada di gelombang 98,2 MHz/107. Waktu siaran dimulai pada pukul 05.55 sampai dengan pukul 23.00 wita.

Dari aspek permodalan radio ini, 15 % dipegang oleh Dristi Prajnavirya Adistana, 40 % oleh Hendy Nirwanto Adistana, 40 % oleh Ferdy Nirwandy Adistana dan 5 % oleh Djaya Salim. Manajemen perusahaan sebagai Direktur Utama Djaya Salim, Direktur Hendy Nirwanto Adistana dan Komisaris Ferdy Nirwandy Adistana, dengan Penanggung Jawab Bidang Siaran Ucha Ansyari.

Persentasi mata acara siaran terdiri dari berita 10 %, penerangan/informasi 10 %, pendidikan dan kebudayaan 5 %, agama 10 %, olahraga 5 %, hiburan dan musik 40 %, iklan 15 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %. Acara dawah disajikan dalam bentuk *Mutiara Hikmah* dan pengajian Alquran, adzan Maghrib dan qasidah. *Mutiara Hikmah* diisi dengan pemutaran lagu-lagu religi dan rekaman ceramah ustadz lokal

7. Radio Swara Tapin Raya

Radio ini berdiri tahun 1993, berada di bawah PT Radio Swara Tapin Raya, beralamat di Jalan Brigjen H. Hassan Basry nomor 15 Telp. (0517) 31575 Rantau Kabupaten Tapin. Radio ini berada pada frekuensi gelombang 101,4 FM/139 dan disebut pula dengan Nirwana FM Rantau karena ia berada dalam satu manajemen dengan Radio Nirwana Banjarmasin.

Permodalan dan manajemen perusahaan ini dipegang oleh keluarga besar Hardjadinata. Format siaran, lokal 95 % dan asing 5 %. Sumber materi acara siaran Inhouse Production 90 %, akuisisi 02 % dan kerjasama 8 %. Persentasi mata acara agama sebanyak 5 %, bersama dengan acara lain yaitu berita 5 %, penerangan/informasi 5 %, pendidikan dan kebudayaan 10 %, hiburan dan musik 50 %, iklan 20 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %. Acara agama dikemas dalam bentuk *Sentuhan Fajar* berupa ceramah agama, *voice of Islam*, pengajian Alquran dan adzan Maghrib, dan *Majalah Udara* bekerja sama dengan Media Islam.net.

8. Radio Swara Ruhui Rahayu Rantau

Radio Swasra Ruhui Rahayu Rantau berdiri tahun 1993, berada di bawah PT Radio Swara Ruhui Rahayu Rantau, beralamat di Jalan H Hassan Basry Nomor 55 Telp. (0511) 371419 Rantau Kabupaten Tapin. Radio ini bersiaran pada frekuensi/kanal 88,8 MHz/13. Pemegang saham pada perusahaan radio ini 64 % dipegang oleh Yenni Riawati Kurniadi dan 35 % Hendy Norwanto Adistana. Berkedudukan sebagai Direktur Utama Hendy Nirwanto Adistana, Direktur Aswin Pardede dan Komisaris Yenny Riawati Kurniadi.

Format acara 100 % lokal dan 100 % *inhouse production*. Persentasi mata acara siaran: berita 5 %, penerangan/informasi 5 %, pendidikan dan kebudayaan 10 %, agama 10 %, olahraga 5 %, hiburan dan musik 45 %, iklan 15 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %. Waktu siaran dimulai pada pukul 05.55 sampai dengan pukul 23.00 wita.

Acara dakwah disajikan dalam bentuk *Mutiara Kehidupan*, *Bamajlis* dan *Batarbang* serta pengajian Alquran, adzan Maghrib dan qasidah. *Mutiara Kehidupan* diisi dengan pemutaran lagu-lagu religi dan rekaman ceramah ustadz lokal. *Bamajlis* diisi dengan pemutaran hasil rekaman dari majelis-majelis taklim di seputar Kabupaten Tapin, dan *Batarbang* adalah pemutaran hasil rekaman dari kelompok Maulid al-Habsyi yang ada di masyarakat.

9. Radio Gema Meratus Batulicin

Radio ini berdiri tahun 1995, berada dalam manajemen PT Radio Nirwana, karena itu sering disebut dengan Radio Nirwana FM Batulicin. Radio ini beralamat di Jalan Raya Batulicin Nomor 3 Telp. (0518) 70766 Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu. Dari aspek permodalan, 15 % saham dipegang oleh Indra Hardjadinata, 40 % oleh So Purnamawati, 23 % oleh Arief Sofyan Hardjadinata, 22 % oleh Ivan Hardjadinata. Mereka ini juga berkedudukan dalam manajemen perusahaan, dengan penanggung jawab Bidang Siaran M. Johansyah.

Format acara 95 % lokal dan 5 % asing, dan sumber materi acara siaran 90 % *inhouse production*, 2 % akuisisi dan 8 % kersajama. Persentasi mata acara siaran 5 % berita, 5 % penerangan/informasi, 10 % pendidikan dan kebudayaan, 5 % agama, 50 % hiburan musik, 20 % iklan dan 5 % acara penunjang/layanan masyarakat.

Acara dakwah disajikan dalam bentuk acara Manajemen Qalbu, yang berisi ceramah agama Islam dan *Nirwana Batulicin Bersujud* yang berisi gelaran lagu-lagu bernafaskan Islam sambil menanti adzan dan shalat Maghrib.

10. Radio Gematara Batakan

Radio ini disebut juga dengan Radio Nirwana FM Pelaihari, berdiri tahun 1992, dan ia berada dalam satu manajemen dengan PT Radio Nirwana Banjarmasin. Beralamat di Jalan Kemakmuran Nomor 8 Telp (0512) 21385 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Radio ini berada di frekuensi/kanal 103,1 FM/156. Dari aspek permodalan 20 % saham dipegang oleh Indra Hardjadinata, 19 % Dipegang oleh So Purnamawati, 12 % oleh Arief Sofyan Hardjadinata, 14 % oleh Ivan Hardjadinata, 10

% oleh Odi Sofyan Hardjadinata, dan 25 % dipegang oleh Elita Purnamasari Hardjadinata.

Dari aspek program siaran, 83 % lokal dan 17 % asing. Sumber materi acara siaran 90 % *inhouse production*, 2 % akuisisi dan 8 % kersajama. Persentasi mata acara siaran: berita 5 %, penerangan/infromasi 5 %, pendidikan dan kebudayaan 10 %, agama 5 %, hiburan dan musik 50 %, iklan 20 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %.

Acara dakwah dikemas dalam bentuk *Penyejuk Rohani* dan *Siraman Qalbu*. *Penyejuk Rohani* disampaikan dalam bentuk pemutaran ceramah agama oleh KH Muhammad Bakhiet Barabai, dilanjutkan dengan sapaan kepada pendengar agar bersemangat dalam memulai aktivitasnya. *Siraman Qalbu* juga dilakukan dalam bentuk pemberian ceramah agama didahului dengan lagu-lagu bernuansa islami.

11. Radio Telerama Banjarmasin

Radio Telerama Banjaramasin sering pula disebut dengan I-Radio Banjarmasin, berdiri tahun 1978 dan berada di bawah manajemen PT Radio Telerama. Alamat di Jalan Gatot Subroto II Nomor 1 Banjarmasin. Format siaran 100 % lokal dan sumber materi acara siaran 100 % *inhouse production*. Waktu siaran setiap hari pukul 06.00 sampai 24.00 wita, berada di gelombang 90,1 FM Banjarmasin.

Sebagaimana radio-radio lainnya, persentasi mata acara siaran: berita 5 %, penerangan/informasi 10 %, pendidikan dan kebudayaan 5 %, agama 5 %, hiburan musik 50 %, iklan 20 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %. Radio ini tidak menjelaskan bentuk acara agama yang 5 % tersebut.

12. Radio Kharismanada Rasisonia

Radio ini disebut juga dengan Radio Khana FM Banjarmasin, berdiri tahun 1976, beralamat di Jalan Karel Satsuit Tubun Nomor 60 Telp (0511) 3253602 Banjarmasin. Siaran radio ini berada pada frekuensi/kanal 98,4 FM/69. Pemegang saham pada perusahaan radio ini adalah Kristinus Freddy AK 50 % dan Alex Rusli 50 %. Aspek penanggung jawab bidang pemberitaan adalah Jonathan Wandira, bidang Siaran Leonardo, bidang teknik Johnson marzuki, bidang keuangan Vina Lucyana Tedjo dan Bidang Usaha Alex Rusli.

Aspek program siaran lokal 80 %, asing 20 %, sedangkan sumber materi acara siaran 50 % *inhouse production*, dan 50 % kerjasama. Persentasi mata acara siaran berita 5 %, penerangan/informasi 5 %, pendidikan dan kebudayaan 10 %, agama 5 %, olahraga 5 %, hiburan dan musik 50 %, iklan 15 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %.

Siaran agama pada radio ini adalah untuk agama Kristen dalam acara yang disebut dengan *Salam Kasih*, *Nada Kasih* dan *Senandung Kasih*. Isi acara *Salam Kasih* adalah pemutaran lagu-lagu gereja dan rekaman khutbah pendeta di Kota Banjarmasin. *Nada Kasih* dan *Senandung Kasih* berisikan pemutaran lagu-lagu gereja. Pada radio ini tidak disiarkan dakwah agama Islam.

13. Sindotrijaya Banjarmasin

Radio ini berdiri tahun 1975 berada di bawah PT Radio Suara Banjar Lazuardi, beralamat di Jalan Pramuka Kompleks Semanda Nomor 30 Telp (0821 2951586) Banjarmasin. Radio ini berada di frekuensi/kanal 104,3 MHz/168. Pemegang saham 45 % oleh PT Radio Tridjaja Shakti dan 55 % oleh PT Radio Swara Caraka Ria. Aspek manajemen sebagai direktur Utama Albert Ayub Tanoni, Direktur Arief Mulyadi, Direktur Denny Ian Sompie dan Komisaris Diana Airin. Bidang siaran ditangani oleh Gaib Maruto Sigit. Aspek program siaran 100 lokal dan 100 % *inhouse production*.

Persentasi mata acara siaran pada radio ini berita 35 %, penerangan/informasi 5 %, pendidikan dan kebudayaan 10 %, agama 10 %, olahraga 10 %, hiburan dan musik 20 %, iklan 5 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %. Acara agama dikemas dalam acara embun pagi, berisi *talk show* ringan berisi motivasi ajaran agama (Kristen) untuk memulai hari yang dihubungkan dengan berbagai masalah dan realitas kehidupan sehari-hari.

14. Radio Chandra Rasisonia

Radio ini berdiri tahun 2005, berada di bawah manajemen PT Radio Chandra Rasisonia, beralamat di Jalan Kapten Piere Tendean Nomor 50 Telp. (0511) 3264367 Banjarmasin, dengan frekuensi/kanal 88,9 FM. Pemegang saham pada perusahaan radio ini 40 % oleh Yanto Soesatyo, 40 % Oleh Chandrawati Soesatyo, 40 % Herawati Soesatyo dan 40 % Indrawati Soesatyo. Aspek manajemen Direktur Utama Yanto Soesatyo, Direktur Chandrawati Soesatyo, Komisaris Utama Herawati Soesatyo dan Komisaris Indrawati Soesatyo. Penanggung Jawab Bidang Siaran Syafrianti.

Program siaran 100 % lokal dan 100 % *inhouse production*. Waktu siaran setiap hari dari pukul 06.00 sampai 24.00 wita. Persentasi mata acara berita 10 %, informasi/penerangan 10 %, pendidikan dan kebudayaan 10 %, agama 5 %, olahraga 5 %, hiburan dan musik 40 %, iklan 15 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %. Acara dakwah Islam disajikan dalam bentuk kuliah Subuh berupa ceramah agama pada pukul 05.00-06.00, dan lagu-lagu islami pada pukul 18.00-19.30.

15. Radio Citraswara Pelangi Indah Banjarmasin

Radio ini berdiri tahun 1993, berada di bawah manajemen PT Radio Citraswara Pelangi Indah dan sering juga disebut dengan Radio Pelangi FM Banjarmasin, beralamat di Jalan Kol. Soegiono Nomor 72 Telp (0511) 3270895 Banjarmasin. Siaran radio ini berada di frekuensi/kanal 94,4 FM/69. Aspek permodalan, 15 % saham dipegang oleh Indra Hardjadinata, 15 % Oleh So Purnamawati, 15 % oleh Arief Sofyan Hardjadinata, 20 % oleh Ivan Hardjadinata, 20 % oleh Odi Sofyan Hardjadinata dan 15 % oleh Elita Purnamasari Hardjadinata.

Aspek manajemen, sebagai Direktur Utama Indra Hardjadinata, Direktur Ivan Hardjadinata, Komisaris Utama So Purnamawati dan Komisaris Arief Sofyan Hardjadinata. Penanggung Jawab Bidang Siaran adalah Adam Subayu.

Aspek program siaran 100 % lokal, dan sumber materi acara siaran 90 % *inhouse production*, 2 % akuisisi dan 8 % kerjasama. Persentasi mata acara berita 5 %,

penerangan/informasi 5 %, pendidikan dan kebudayaan 10 %, agama 5 %, hiburan dan musik 50 %, iklan 20 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 5 %. Acara dakwah dikemas dalam acara *Pelangi Hati dan Senandung Pelangi*. Pelangi hati pada pukul 06.00 sampai 07.00 diisi dengan pemutaran lagu-lagu bernuansa islami serta rekaman ceramah ustadz lokal. Sedangkan *Senandung Pelangi* diisi dengan pemutaran lagu-lagu islami dan dangdut islami sebelum dan sesudah adzan Maghrib.

16. Radio Citra Posindo

Radio ini berdiri tahun 1998, disebut juga dengan *Music Channel FM* Banjarmasin, berada di bawah manajemen PT Radio Citra Posindo. Beralamat di Jalan Melayu Darat Nomor 57 Telp. (0511) 3251030 Banjarmasin, dengan frekuensi gelombang 96,00 FM. Aspek permodalan, 90 % saham dipegang oleh Kencana Wati dan 10 % oleh Yanto BO Gunardi, keduanya berkedudukan masing-masing sebagai Direktur Utama dan Komisaris Utama, dengan penanggung jawab bidang siaran Jun Darmawan.

Aspek program siaran 60 % lokal, dan 40 % asing. Sumber materi acara siaran 80 % *inhouse production* dan 20 % kerjasama. Persentasi mata acara siaran: berita 5 %, penerangan/informasi 15 %, pendidikan dan kebudayaan 5 %, agama 3 %, olahraga 5 %, hiburan dan musik 50 %, iklan 15 % dan acara penunjang/layanan masyarakat 2 %. Dari 3 % acara agama tidak disebutkan secara jelas jenis acaranya dan dalam deskripsi program, acara agama secara eksplisit tidak terlihat.

Analisis

Berdasarkan deskripsi data di atas, tampaklah bahwa radio-radio swasta niaga yang berjumlah 16 buah, yang bersiaran di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan yang mencakup 13 kabupaten/kota didominasi oleh radio-radio siaran swasta niaga. Dari 16 radio-radio swasta niaga yang disebutkan di atas, ternyata acara-acara dakwah sangat kecil, baik kuantitas maupun kualitasnya, yaitu berkisar antara 2-15 % saja dari totalitas (100 %) acara siaran yang disajikan setiap harinya. Bahkan beberapa radio di antaranya siaran dakwah yang disajikan bukan untuk dakwah Islam, melainkan dakwah Kristen.

Keadaan ini jika dianalisis lebih jauh, dapat disebabkan oleh;

1. Faktor Manajemen

Manajemen dimaksud di sini adalah manajemen perusahaan, di mana pemilik modalnya pada umumnya adalah para pengusaha Tionghoa nonmuslim. Di satu sisi masyarakat muslim di Kalimantan Selatan patut mengapresiasi dan berterima kasih kepada mereka, karena meskipun pemiliknya nonmuslim, mereka tidak keberatan atau masih mau radio-radio miliknya digunakan untuk menyiarkan acara-acara dakwah Islam. Sekiranya pemiliknya adalah pata pengusaha muslim, belum tentu

mereka mau radio-radio miliknya digunakan untuk menyiarkan acara dakwah agama lain.

Membangun radio dakwah tentu membutuhkan investasi yang besar di samping kesiapan SDM. Adanya radio dakwah diharapkan gerakan dakwah akan semakin mengalami penguatan dan pengayaan. Semua yang ada sekarang masih terbatas dan diharapkan ke depan akan semakin berkembang (Kusnawan, 1995: 97).

Jika dicari akar penyebabnya, hal ini terjadi karena ketidakmauan, keengganan dan kekurangsadaran para pengusaha dan masyarakat muslim di Kalimantan Selatan terjun ke dalam perusahaan penyiaran, baik radio maupun televisi. Syamsul Rani S.Ag., MS, Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kalimantan Selatan 2008-2014 menyatakan, pihaknya pernah mendatangi sejumlah pengusaha muslim di daerah ini, menerangkan duduk persoalan ini dan menerangkan pentingnya pengusaha muslim memiliki radio-radio sehingga dapat digunakan lebih optimal untuk kepentingan dakwah.

Ternyata para pengusaha muslim yang didatangi langsung menanyakan kapan modal yang ditanam dalam bisnis penyiaran radio itu bisa kembali dan berapa keuntungan yang akan diperoleh. Mereka tidak menyadari akan pentingnya radio untuk kepentingan dakwah dan kurang merasa bertanggung jawab untuk mewujudkannya. Akibatnya perusahaan-perusahaan radio sejak dulu hingga sekarang masih didominasi oleh pengusaha-pengusaha nonmuslim. Hal ini juga ditemui pada perusahaan-perusahaan televisi yang ada di daerah, yang pemiliknya umumnya juga pengusaha nonmuslim.

Memang para pengusaha nonmuslim tersebut tidak secara langsung menangani manajemen penyiaran atau penanggung jawab bidang siaran. Tetapi sedikit banyaknya tetap saja berpengaruh. Hal ini tampak adanya siaran agama Kristen ketika pemilik radio tersebut juga beragama Kristen. Sebab sekiranya pemiliknya muslim tentu porsi acara-acara dakwah akan lebih besar. Hal ini tampak dari cukup besarnya acara-acara dakwah pada Radio Gema Kuripan (RGK) Amuntai, karena pemiliknya muslim, maka persentasi acara-acara dakwah mencapai 15 % dan lebih bervariasi. Artinya, meskipun RGK Amuntai tidak mengklaim dirinya sebagai radio dakwah, tetapi kenyataannya acara-acara dakwah lebih banyak, baik kuantitas maupun kualitasnya. Banyak acara dakwah yang mereka olah sendiri, hal itu terjadi karena rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap dakwah lebih besar.

Sekiranya para pengusaha muslim mau terjun dalam bisnis radio, maka radio siaran swasta niaga, apalagi radio dakwah, maka tentunya porsi acara dakwah akan lebih besar lagi, baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini tampak pada radio-radio dakwah di daerah lain.

Sekadar contoh di sini dapat dilihat produksi siaran harian Radio Dakwah Mandala 95,15 FM Bandung (Kusnawan, 1995: 59).

No.	Waktu	Acara
1	05.00-06.00	Cahaya Imani
2	06.08-08.00	<i>Zona Campus in The Morning</i>

3	08.00-09.00	<i>Info Today</i>
4	09.30-11.00	Praktikum Tabligh Islam dan Salam Dangdut
5	11.00-13.00	Praktikum Tabligh Islam dan Musik Siang
6	13.00-15.00	Praktikum Tabligh Islam dan Gema Khatulistiwa
7	15.00-17.00	Praktikum Tabligh Islam dan Gema Nasyid Mandalla
8	17.00-18.00	Horizon Islami
9	18.00-19.00	Mutiara Imani
10	19.00-21.00	Lagu Pilihan Ikhwan Mandalla (Lapida)
11	21.00-22.00	<i>Happy Landing</i>

Selain program siaran harian, Radio Siaran Dakwah Mandala 95,15 FM memiliki program siaran mingguan (Kusnawan, 1995: 58-59).

No	Hari	Waktu	Acara
1	Senin	16.00-17.00 17.00-18.00	Anak Shaleh Dongeng Sunda
2	Selasa	18.00-19.00	Islam Solusi
3	Rabu	18.00-19.30 19.30-21.00	Pengajaran Al-Qur'an Adabun Nabawi
4	Kamis	17.00-18.00 18.00-19.00	Bahasa Arab Bahasa Inggris
5	Jum'at	11.00-13.00 13.00-14.00 18.00-19.00 21.00-23.00	Tembang Pesantren Rehat Pelayanan Do'a Suara Hati Iwan Fals
6	Sabtu	09.30-11.00 13.00-15.00 21.00-02.30	Sonetra Mandalla Gentra Parahyangan Wayang Golek
7	Ahad	09.00-11.00 13.00-15.00 15.00-17.00	Lamda Tatar Sunda Goyang Karawang

Bagi Kalimantan Selatan produksi siaran-siaran dakwah dapat disesuaikan dengan ciri khas dan lokalitas daerah dan masyarakat Banjar yang cukup menonjol semangat keislamannya, baik di segi agama, ibadah, kegiatan dakwah dan seni budaya islami, budaya Banjar yang bernuansa islami dan sebagainya yang disesuaikan dengan dinamika masyarakat sekarang.

Bahkan sekiranya dakwah Islam diprioritaskan melalui radio-radio, maka para penyiarinya juga perlu dipersiapkan sedemikian rupa, sebab penyiar itu pada hakikatnya juga seornag juru dakwah, tidak berbeda dengan ulama dan ustadz yang biasa berdakwah langsung di tengah masyarakat.

Terkait dengan produksi siaran dakwah ini maka peranan penyiar menjadi sangat penting. Menurut ahli radio Ben G. Henneke, keahlian yang diperlukan bagi seorang penyiar adalah komunikasi gagasan (*communication of ideas*), komunikasi kepribadian (*communication of personality*), proyeksi kepribadian (*projection of personality*) mencakup keaslian (*naturalness*), kelincahan (*vitality*), keramahan (*fiendliness*), kesanggupan menyesuaikan diri (*adaptability*), kemudian pengucapan (*pronouniation*), kontrol suara (*voice control*) mencakup pola titi nada (*pitch*), kerasnya suara (*loudness*), tempo (*time*) dan kadar suara (*quality*). (Kusnawan, 1995: 61).

Tetapi semua ini tentu membutuhkan produksi siaran radio yang profesional, mampu membaca kehendak pendengar, mampu menyampaikan pesan yang menarik sekaligus membangun. Hal ini karena siaran-siaran dakwah berhadapan dengan *competitor* (pesaing) yang sangat banyak, yang tanpa hentinya berupaya memproduksi siaran yang mampu menarik. Tidak jarang siaran dakwah kalah bersaing dengan siaran non dakwah.

Kemampuan yang dituntut tidak saja program acara yang menarik, sehingga dapat ditawarkan kepada sejumlah perusahaan radio, yang selama ini sebagian memang sudah cukup peduli dan banyak menyajikan acara-acara dakwah. Namun karena motif komersialnya tinggi, maka hanya sebagian acara dakwah yang menarik pendengarlah yang diproduksi, walaupun belum tentu positif dan mendidik, seperti film dan sinetron dakwah yang bercampur dengan misteri dan mistik. Idealnya umat Islam juga mengupayakan memiliki stasiun radio sendiri yang mengkhususkan diri dalam dakwah. Secara terbatas, di Kalimantan Selatan sudah ada Radio Dakwah Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Radio Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Antasari, Radio Dakwah Masjid Masjid Agung al-Karomah Martapura, dll.

Banyak dan bervariasinya acara-acara dakwah yang disiarkan di atas tentu mustahil diwujudkan melalui radio-radio swasta yang pemiliknya nonmuslim. Pengusaha radio nonmuslim menyiarkan acara dakwah mungkin sekadar menyesuaikan dengan keadaan pendengarnya di mana penduduk Kalimantan Selatan yang mayoritas muslim.

Apabila pengusaha muslim mau mendirikan, memiliki dan mengelola radio-radio siaran swasta, meskipun bukan radio dakwah, diperkirakan porsi siaran dakwah Islam akan tetap besar, karena bagaimana pun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap agama itu pasti ada. Pengusaha muslim tidak perlu langsung memikirkan keuntungan materi, sebab dakwah itu sendiri memiliki nilai yang tinggi di sisi Allah (QS 3: 104).

Tetapi kalau benar-benar dikelola secara profesional, tentu radio juga mendatangkan keuntungan. Terbukti radio-radio swasta yang disebutkan di atas mampu bertahan dan berkembang, bahkan banyak yang usianya sudah di atas 25 tahun. Kalau tidak untung tentu pemiliknya tidak akan mau mengelolanya. Kalau acara-acara radio menarik, bermanfaat dan banyak pendengarnya, tentu banyak masyarakat yang beriklan, atau minta agar acaranya disiarkan melalui radio. Itu artinya keuntungan akan datang.

2. Sifat Radio

Kurangnya acara dakwah yang disiarkan oleh radio-radio di atas selain karena faktor pemilik dan manajemennya, juga karena sifat radi-radio di atas semuanya masuk dalam radio siaran swasta niaga, artinya radio-radio itu memang diperuntukkan berbisnis, melalui iklan-iklan dari pelaku usaha yang disiarkan oleh radio-radio bersangkutan.

Memang persoalan iklan dari pelaku usaha ini sekarang menjadi rebutan antara radio-radio, televisi dan juga surat kabar. Menurut Sukma HA, penanggung jawab siaran bidang Pemberitaan pada Radio Swara Tapin Raya, dari pengalamannya sebagai pengelola dan penyiar radio-radio swasta, telah terjadi pergeseran yang drastik dalam dunia iklan. Dulu pihaknya tidur saja tetap mendapatkan uang dan keuntungan. Artinya para pengusaha usaha, pelaku usaha, agar mendatangi perusahaan radio-radio untuk minta disiarkan iklan dari produk barang atau jasa dari perusahaannya. Sekarang ini, pengelola radio proaktif turun ke lapangan untuk mencari orang dan perusahaan yang mau beriklan saja belum tentu ketemu. Hal ini ditambah kondisi dunia usaha atau perkembangan ekonomi di Kalimantan Selatan yang mengalami perlambatan, sehingga dunia periklanan pun mengalami pengaruh yang signifikan dalam bentuk penurunan.

3. Dakwah Alakadarnya

Mengingat pemilik radio-radio swasta di daerah ini umumnya adalah nonmuslim dan sifatnya adalah radio siaran swasta niaga, maka yang dominan tampaknya adalah acara hiburan dan musik yang diselingi dengan iklan, dengan jumlah mencapai 50 % dari keseluruhan materi acara. Acara-acara hiburan dan musik tersebut tentu sifatnya hanya menghibur dan jauh dari nilai-nilai dakwah Islam yang mencerahkan.

Akibatnya, siaran acara-acara dakwah sifatnya hanya sebagai pelengkap, yaitu kebanyakan hanya 5 % dari keseluruhan acara. Karena porsinya yang sangat kecil, maka acara-acara dakwah tersebut kebanyakan hanya pemutaran ulang kaset-kaset ceramah dari ulama tertentu, pemutaran ulang lagu-lagu religi, relay adzan magrib dan sejenisnya. Sekiranya mereka mau, tentu acara hiburan dan musik yang mencapai 50 % itu dapat dikurangi, sehingga acara-acara dakwah misalnya dapat ditambah menjadi 10 hingga 20 %.

Tidak ditemui adanya acara dakwah hasil olehan kerabat atau tim kerja siaran, seperti talk show, drama/sandiwara/fragemen/sinetron radio yang diolah sendiri dan sebagainya. Jadi, walaupun pihak pengelola radio menyatakan bahwa 80 hingga 100 % sumber acara siaran bersifat lokal dan *inhouse production*, tetapi kenyataannya mereka lebih banyak memilih memutar ulang kaset-kaset ceramah yang sudah jadi saja. Artinya, proses produksi seperti *pre production planning*, *setup and rehearsal*, *hingga production* dan *post production* dengan segala prosedurnya tidak dilakukan sebagaimana mestinya.

Sekiranya pemilik radio adalah para pengusaha muslim, dan didukung oleh manajemen dan penyiar muslim yang memiliki komitmen tinggi terhadap dakwah melalui radio, maka banyak sekali acara-acara dakwah dan bernuansa dakwah yang bisa diproduksi untuk dihadirkan kepada khalayak pendengar. Misalnya sandiwara atau drama radio bernuansa dakwah tentu masih disenangi, bukan hanya hiburan yang disenangi masyarakat pendengar. Sebagaimana dahulu masyarakat pernah sangat menyenangi dan selalu menantikan siaran sandiwara radio seperti *Untung Surapati, Mak Lampir, Brama Kumbara, Nenek Pelet* dan sebagainya.

Kalau hanya ceramah agama, mungkin saja membosankan dan penggemarnya kurang, karena itu perlu diolah lebih kreatif lagi. Kalau acaranya menarik maka pemasangan iklan pun tertarik mendukungnya. Artinya melalui acara-acara bernuansa dakwah itu bisa diselingi dengan iklan, sebagaimana di acara-acara lainnya. Masyarakat perlu mengiklankan usahanya melalui radio-radio, sehingga ikut mendukung tumbuh kembangnya radio-radio tersebut.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa radio-radio yang banyak terdapat di Kalimantan Selatan adalah radio-radio siaran swasta niaga, yang pemiliknya kebanyakan adalah para pengusaha Tionghoa nonmuslim. Boleh dikatakan hanya Radio Gema Kuripan Amuntai dan Radio Suara Amandit Kandungan yang pemilik modal dan pengelolanya adalah muslim.

Karena mayoritas pendengarnya muslim, maka umumnya radio-radio swasta niaga tersebut juga menyiarkan acara-acara dakwah, namun persentasinya sangat kecil, yaitu 2-10 % bahkan kebanyakan hanya 5 % dari totalitas acara yang lebih didominasi oleh hiburan dan musik.

Acara-acara dakwah yang disiarkan oleh radio-radio swasta niaga tersebut kelihatannya hanya pelengkap untuk menyesuaikan dengan agama mayoritas pendengar, namun belum dimaksudkan untuk kepentingan dakwah dalam arti sepenuhnya untuk memajukan Islam dan umat Islam. Hal ini tampak dari acara-acara dakwah yang disiarkan lebih bersifat pemutaran ulang ceramah agama dan lagu-lagu bernuansa Islam saja, disertai relai adzan, pengajain Alquran. Acara-acara dakwah yang diolah sendiri oleh kerabat kerja radio melalui proses produksi yang kreatif belum terlihat.

Masyarakat Islam patut berterima kasih karena para pemilik radio-radio swasta niaga yang umumnya nonmuslim, masih berkenan menyiarkan acara-acara dakwah Islam, meskipun persentasinya kecil. Namun menggantungkan harapan kepada mereka untuk menyiarkan acara-acara dakwah secara optimal tentu tidak mungkin.

Ke depannya disarankan agar para pengusaha muslim terdorong untuk berbisnis media siaran, baik radio maupun televisi, baik yang sifatnya swasta niaga maupun dakwah. Dengan begitu siaran dakwah akan lebih optimal dan berkualitas.

Referensi

- Darwanto S., *Manajemen Produksi Acara Siaran*, (Yogyakarta: Media Training Center, 1992).
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Kafie, Jamaluddin, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Bungkul Indah, 1993).
- Kamseno, Sigit, "Peningkatan Kinerja Tim Kreatif Produksi Siaran Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia", *Makalah*, (Banjarmasin: RRI Banjarmasin, 2006).
- _____, "Produksi Karya Artistik dan Jurnalistik", *Makalah dalam In House Training*, (Banjarmasin: RRI Cabang Madya Banjarmasin, 2005).
- Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kalimantan Selatan, *Berkas Evaluasi Dengar Pendapat Radio-radio Siaran Swasta Niaga di Kalimantan Selatan*, untuk permohonan Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Penyiaran, Banjarmasin, Maret 2016.
- Kusnawan, Aep, "Tabligh Melalui Radio", dalam Aep Kusnawan, et al., (1995), *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995).
- Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Radio*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Rizal, Yose, "Merencanakan Produksi Acara Siaran", *Makalah*, (Banjarmasin: RRI Banjarmasin, tth).
- Ueno, Shegike, *Produksi Berita Radio*, (Tokyo: Japan Broadcasting Corporation, 1990).
- Yakan, Muna Haddad, *Jagalah Anak-anak Anda dari Media yang Merusak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).